



## REVITALISASI TAMAN GHAIRAH SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDA ACEH

Dara Munira<sup>1</sup>, Muftiadi<sup>2\*</sup>, Cut Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Arsitektur, Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111  
\*mufti.architect@gmail.com

Diterima: 30 12 2022

Direvisi: 14 02 2023

Disetujui: 30 04 2023

### ABSTRAK

Taman *Ghairah* merupakan salah satu bagian dari Istana Darud Duniya Kerajaan Aceh Darussalam yang didokumentasikan oleh Nuruddin Ar-Raniry dalam kitabnya yaitu *Bustanussalatin*. Menurunnya fungsi dan nilai sejarah dari Taman *Ghairah* menjadikan taman ini mulai dilupakan dan hilang dari ingatan sebagian besar masyarakat Kota Banda Aceh. Taman *Ghairah* ini sekarang lebih dikenal dengan Taman Sari Gunongan dan Taman Putro Phang. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini berfokus pada salah satu taman ini, yaitu Taman Putro Phang yang berada di Gampong Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana ingatan masyarakat Kota Banda Aceh akan keberadaan dan bentuk Taman *Ghairah*, serta cara merevitalisasi Taman Putro Phang yang merupakan bagian dari Taman *Ghairah* sebagai kawasan cagar budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pinto Khop yang berada di Taman Putro Phang merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang merupakan bagian dari Taman *Ghairah*, dimana bentuk serta kondisinya yang sudah tidak utuh dan tidak sama lagi seperti pada masa lalu, sehingga sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Kota Banda Aceh. Hal ini dapat dijadikan alasan mengapa taman ini perlu divitalkan kembali sebagai salah satu kawasan cagar budaya yang pernah eksis pada masa Kerajaan Aceh Darussalam serta menguatkan kembali nilai penting yang terkandung didalamnya, dan mengembalikan lagi kondisi yang ada di masa lalu pada lingkungan Taman Putro Phang yang merupakan bagian dari Taman *Ghairah*. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan rekomendasi berupa konsep revitalisasi Taman Putro Phang

**Kata kunci:** kawasan cagar budaya, taman ghairah, dan revitalisasi taman putro phang

### ABSTRACT

Taman *Ghairah* is one part of the Darud Duniya Palace, the Kingdom of Aceh Darussalam, which was documented by Nuruddin Ar-Raniry in his book, *Bustanussalatin*. The decline of its the function and the forgotten of its historical value of Taman *Ghairah* makes this garden begin to be forgotten and disappear from the collective memories of most people in Kota Banda Aceh. Taman *Ghairah* is now located around and known as Taman Sari Gunongan and Taman Putro Phang. Therefore, this research took one of these gardens, Taman Putro Phang located in Gampong Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, as a case study. The aims of this study is to determine the extent to which the people of Kota Banda Aceh remember the existence and form of Taman *Ghairah* as well as how to revitalize Taman Putro Phang

which is the part of Taman Ghairah as a cultural heritage area. This research is a qualitative research with data collection techniques involves observation, interviews, literature study, and documentation. The results of this study indicate that Pinto Khop which is located in Taman Putro Phang is one of the cultural heritage buildings which is the part of Taman Ghairah, where the shape and condition are no longer intact and no longer the same as in the past, so it has begun to be forgotten by some large community of Kota Banda Aceh. This can be used a reason why this garden needs to be revived as one of the cultural heritage area that once existed during the Aceh Darussalam Kingdom and reinforce the important values contained in it, and restore the conditions that existed in the past in Taman Putro Phang environment which is the part of Taman Ghairah. Therefore, this study produces a recommendation in the form of the concept of revitalizing Taman Putro Phang.

**Keywords:** cultural heritage area, taman ghairah, and taman putro phang revitalization

---

## PENDAHULUAN

Kerajaan Aceh mengalami masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada masa puncak kejayaannya memimpin Kerajaan Aceh, Sultan Iskandar Muda menikahi seorang permaisuri dari Pahang. Karena rasa cinta yang begitu besar terhadap istrinya, sang Sultan membangun sebuah taman yang sangatlah indah hingga disamakan dengan taman surga, taman itu dikenal dengan sebutan Taman *Ghairah* (Yulianti, 2017).

Taman *Ghairah* pada masa sekarang ini berada di sekitar lokasi Lapangan Blang Padang, Taman Sari Gunongan, dan Taman Putro Phang. Disebutkan bahwa taman terbentang di sebelah selatan bangunan-bangunan istana, dikelilingi tembok batu yang dikapur dengan warna putih. Taman itu dimasuki dari tempat kediaman raja melewati sebuah gerbang besar yang ambang atasnya diukir, dengan sungai yang merupakan poros taman (Lombard, 2014). Dari penjelasan yang dikutip dari buku karangan Denys Lombard yang berjudul Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (107-1636), menggambarkan bahwa Pinto Khop atau Taman Putro Phang merupakan bagian dari Taman Ghairah. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada Taman Putro Phang. Hal ini dikarenakan Taman Putro Phang sangat dekat dengan kriteria Taman *Ghairah* yang pernah dituliskan dalam beberapa literatur.

Pada masa sekarang Taman Putro Phang kehilangan eksistensinya sebagai cagar budaya. Sebagian besar masyarakat Kota Banda Aceh begitu asing dengan sejarah dari taman ini. Ingatan masyarakat akan sejarah kota perlahan memudar (Rahma, 2019). Oleh karena itu taman ini perlu divitalkan kembali dengan menambahkan beberapa elemen yang dulunya ada di Taman *Ghairah*, sehingga pengunjung dapat membayangkan suasana dan kondisi Taman *Ghairah* yang dulu di Taman Putro Phang saat ini.

Kegiatan revitalisasi adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupkan dan mengembalikan kembali suasana Taman *Ghairah* di masa lalu pada lingkungan Taman Putro Phang. Kegiatan revitalisasi ini dilakukan dengan cara menata kembali fungsi ruang, nilai

budaya, dan penguatan informasi mengenai fungsi Taman Putro Phang sebagai bangunan cagar budaya. Mengetahui alasan pudarnya Taman *Ghairah* dari ingatan masyarakat akan memberikan masukan untuk usulan program revitalisasi ini, sehingga dapat meningkatkan kualitas kawasan yang sempat mengalami penurunan. Dengan menggali kembali kolektif memori atau kumpulan ingatan dari masyarakat, akan menjadi bahan perbandingan dan acuan bagi desain dalam usulan revitalisasi Taman Putro Phang.

## METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang pertama dilakukan adalah dengan mencari studi literatur yang dilakukan pada September 2021. Kemudian dilanjutkan dengan observasi ke lapangan dan wawancara terhadap beberapa masyarakat Kota Banda Aceh dan ahli sejarah pada Februari 2022. Selain itu untuk memperkuat data yang sudah ada, ditambah dengan beberapa dokumentasi terkait objek penelitian.

## LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Gampong Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, tepatnya di Taman Putro Phang.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

**Sumber: Google Earth (2022)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian

Diketahui bahwa lokasi tempat Pinto Khop ini berada atau Taman Putro Phang yang sekarang memiliki luas  $\pm 0,48$  Ha atau  $4.760 \text{ m}^2$ . Berikut merupakan batas-batas wilayah dari lokasi Taman Putro Phang: Sisi Utara berbatasan dengan Kantor Kejaksaan Tinggi, Sisi Selatan berbatasan dengan Jl. Nyak Adam Kamil, Sisi Timur berbatasan dengan Komplek Perhubungan Militer, dan sisi Barat berbatasan dengan Jl. T. Umar atau Simpang Empat.

### Ingatan Masyarakat, Para Ahli, dan Studi Literatur

Masyarakat setempat memerlukan ketenangan dalam aktivitas keseharian yang seimbang dalam wujud melakukan pekerjaan tanpa membuat mereka meninggalkan tradisi budaya dan kesehariannya. Konteks ini terkait dengan tradisi pada masyarakat setempat yang terjaga keberadaannya. Keseimbangan antara karakteristik dan nilai-nilai yang terkait dengan sejarah terhadap sebuah lingkungan adalah persyaratan penting dalam hal mempertahankan kelangsungan kehidupan kawasan bersejarah pada perkotaan (Moertiningsih, 2019). Demikian pula masyarakat sekitar Taman Putro Phang sudah seharusnya diberi ruang dalam beraktivitas sembari memegang erat keyakinan dan tradisi budaya yang sudah lama melekat. Sebagai langkah awal untuk menggali pemahaman masyarakat dilakukan eksplorasi tentang bagaimana memori masyarakat tentang sejarah, bentuk dan gambaran Taman Ghairah.

Pengetahuan atau memori masyarakat yang akan dikumpulkan oleh penulis diantaranya mengenai sejarah, bentuk dan gambaran Taman *Ghairah* di masa lalu, serta harapan dan keinginan masyarakat terhadap Taman Putro Phang kedepannya sebagai bagian dari Taman *Ghairah*. Berikut hasil persentase yang menunjukkan jumlah jawaban masyarakat terkait ingatan mereka mengenai Taman *Ghairah*:



**Gambar 2. Jumlah Jawaban Narasumber**  
**Sumber: Pribadi (2022)**

Penulis mengategorikan masyarakat yang mengetahui tentang Taman *Ghairah* dengan informasi yang lengkap merupakan masyarakat yang mengetahui dan mengenal dengan baik tentang Taman *Ghairah* (ST), seperti memahami bahkan mengkaji tentang sejarahnya, keberadaannya, serta bentuk awalnya. Masyarakat tersebut dapat dianggap sebagai ahli, diantaranya yaitu seperti sejarawan, arkeolog, filolog, dan beberapa akademis seperti dosen yang pernah mengkaji dan mengetahui sejarah atau informasi tentang Taman *Ghairah*.

Sedangkan untuk masyarakat yang mengetahui tentang Taman *Ghairah* dengan informasi yang tidak lengkap (I), penulis mengkategorikannya sebagai masyarakat yang hanya sebatas tahu, pernah membaca, atau pernah mendengarnya sekilas, sehingga informasi yang disampaikan tidak lengkap atau tidak utuh. Mayoritas masyarakat tersebut berasal dari kalangan masyarakat umum seperti petugas keamanan di taman, dan juga mahasiswa serta profesi lainnya. Dan yang terakhir yaitu penulis mengkategorikan masyarakat yang tidak tahu sama sekali tentang Taman *Ghairah* (TI) ini merupakan masyarakat yang tidak pernah mendengar atau membaca tentang Taman *Ghairah*. Bahkan setelah dijelaskan, mereka tetap tidak paham dan masih bingung bagaimana yang dimaksud dan bagaimana gambaran taman tersebut. Masyarakat tersebut berasal dari kalangan masyarakat umum dan pengunjung taman.

### Elemen Taman *Ghairah* yang Masih Ada di Taman Putro Phang

Taman *Ghairah* seringkali digambarkan sebagai taman surga, dimana elemen alami yang sangat berperan penting seperti air dan vegetasi. Elemen-elemen yang dihadirkan diharapkan dapat membangkitkan kesadaran atas filosofi, sejarah dan masa depan Taman Putro Phang sebagai bagian dari sejarah Taman *Ghairah* di masa lalu. Sebagaimana yang terjadi pada pengelolaan Kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta. Menurut Cahyani (2022) bangunan yang berada di kawasan sumbu filosofi harus mewujudkan citra karakter kawasan. Sinergi keberadaan sejarah perkembangan sebagai kota budaya dan kawasan cagar budaya turut menjadi perhatian penting dalam perancangan bangunan, dengan harapan masa depan Kota Budaya yang Berkelanjutan. Berikut tabel yang menunjukkan elemen-elemen Taman *Ghairah* apa saja yang masih ada di Taman Putro Phang:



Gambar 3. Elemen Taman *Ghairah* di Taman Putro Phang

Sumber: Pribadi (2022)

### Strategi Revitalisasi Taman Putro Phang

Salah satu rencana atau strategi revitalisasi yang nantinya akan dilakukan di Taman Putro

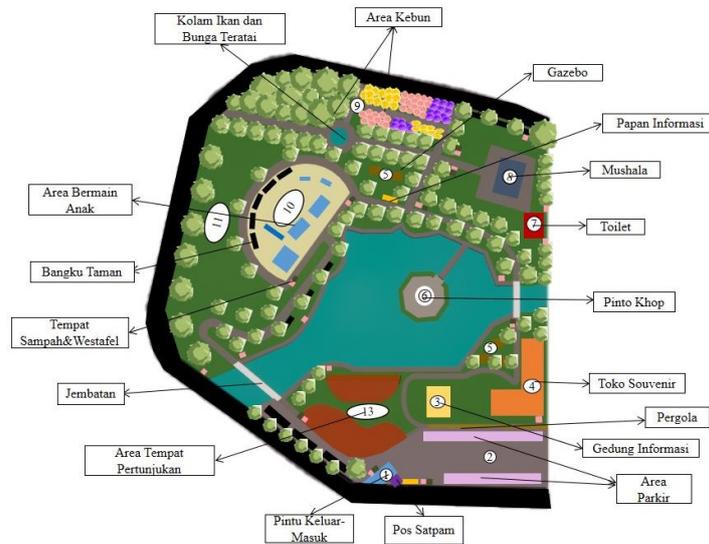
Phang adalah dengan menambah atau mengurangi fasilitas sesuai dengan kebutuhan. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan beberapa masyarakat, mereka mengungkapkan bahwa ada beberapa fasilitas yang perlu ditambah dan diperbaiki di Taman Putro Phang. Pelestarian cagar budaya juga tidak lepas dari dua hal, yaitu situs dan ritus. Dimana sebuah situs berupa benda atau bangunan akan lebih hidup jika didalamnya terdapat ritus berupa ritual atau kegiatan. Ritus dianggap sebagai ruh dari tempat yang dapat membangkitkan dan menghidupkan suasana dari sebuah tempat (Wawancara dengan Narasumber). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghidupkan kembali suasana di taman ini.

Revitalisasi Taman Putro Phang tidak bisa dilepaskan dari konteks kawasan yang memiliki nilai cagar budaya yang tercermin pada wajah bangunan di kawasan tersebut. Oleh karenanya perancangan taman dan elemen-elemennya juga harus mempertimbangan karakteristik visual sekitarnya. Santoso (2017) menegaskan pentingnya upaya mengeksplorasi karakteristik visual bangunan pada penelitiannya tentang gaya Art Deco di kawasan Kota Malang untuk menjaga performance wajah kota, dalam rangka melestarikan pusaka kota. Oleh sebab itu, selain menambah atau memperbaiki fasilitas yang ada di Taman Putro Phang, strategi lain yang akan dilakukan dalam upaya merevitalisasi taman ini adalah dengan menambahkan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan sejarah dan budaya.

### **Rekomendasi Desain Taman Putro Phang**

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa narasumber, maka penulis mendapat bayangan terhadap gambaran dari kondisi Taman *Ghairah* yang ada pada masa dahulu. Namun ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan pada saat merevitalisasi Taman Putro Phang sebagai bagian dari Taman *Ghairah*. Sehingga rekomendasi desain terhadap Taman Putro Phang ini hanya dilakukan dengan menambah beberapa elemen yang dulunya ada di Taman *Ghairah*. Diantaranya seperti menambahkan kolam yang berisi ikan dan bunga teratai, area kebun yang didalamnya terdapat berbagai jenis tanaman yang berbuah, berbunga, maupun tanaman yang dapat dijadikan obat. Selain itu juga menambahkan gazebo dengan atap yang mirip dengan atap khas Cina serta atap kubah khas Turki. Penambahan tersebut didasarkan pada hasil wawancara serta studi literatur dan dokumentasi terkait gambaran kondisi Taman *Ghairah* pada zaman dahulu.

Kegiatan merevitalisasi Taman Putro Phang dilakukan dengan menambah dan memperbaiki beberapa fasilitas yang sudah ada sebagai fasilitas penunjang. Diantaranya ruang informasi yang mudah diakses pengunjung dan berisi informasi lengkap terkait taman ini, papan informasi, tempat sampah, toilet, westafel, lampu taman, bangku taman, jembatan, tempat pertunjukan, dan toko souvenir. Berikut *layout* yang menunjukkan posisi dari elemen dan fasilitas yang sudah ditambah dan diperbarui:



**Gambar 4. Layout**  
**Sumber: Pribadi (2022)**

### **Rekomendasi Kegiatan Di Taman Putro Phang**

Menurut UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, agar cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata sebaik-baiknya agar dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat yang ada di sekitar bangunan atau kawasan cagar budaya tersebut. Jika dilihat dari aspek sosial-ekonomi, cagar budaya merupakan salah satu aset yang dapat dijadikan sebagai objek wisata yang akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Penambahan aktivitas di taman ini merupakan salah satu tindakan dalam memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Revitalisasi adalah salah satu dari bentuk konservasi, mempertahankan benda cagar budaya yang bertujuan bukan hanya untuk konservasi semata, melainkan untuk meningkatkan mutu hidup masyarakat (Liauw, 2017).

Rencana kegiatan yang akan ditambah yaitu pertunjukan tari tradisional, teater yang menampilkan cerita juga sejarah Aceh. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menarik minat pengunjung, namun juga dapat dijadikan media yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan pengunjung mengenai sejarah dan kebudayaan Aceh. Selain itu juga adanya acara pertunjukan musik tradisional maupun musik modern. Dengan adanya pertunjukan ini, dapat menjadi wadah bagi pekerja seni untuk menampilkan bakat mereka. Pertunjukan tersebut akan dilaksanakan secara rutin dalam tiap bulan. Untuk waktunya akan dilaksanakan di akhir pekan, yaitu hari Sabtu dan Minggu. Mengingat beberapa pengunjung yang hanya memiliki waktu libur di akhir pekan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ingatan masyarakat Kota Banda Aceh akan keberadaan dan bentuk Taman *Ghairah* perlahan sudah mulai dilupakan, bahkan tidak diketahui sama sekali. Melalui kumpulan ingatan masyarakat akan keberadaan dan bentuk Taman *Ghairah*, penulis ingin mengembalikan kembali kondisi Taman *Ghairah* yang ada di masa lalu terhadap lingkungan Taman Putro Phang yang merupakan bagian dari Taman *Ghairah* serta menguatkan kembali nilai penting yang terkandung didalamnya dan mengembalikan Taman *Ghairah* dalam ingatan kolektif masyarakat Kota Banda Aceh. Revitalisasi Taman Putro Phang dilakukan dengan menambah beberapa elemen yang dulunya ada di Taman *Ghairah* dan beberapa fasilitas yang ditambah dan diperbaiki sebagai fasilitas penunjang bagi para pengunjung. Adanya penambahan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan sejarah dan budaya juga merupakan bagian dari revitalisasi Taman Putro Phang.

## REFERENSI

- Cahyani S.D., Sukandar P.A., Wiryono, J.H., dan Jati R. M. B. (2022). *Pengejawantahan Konsep Filosofi, Sejarah, dan Masa Depan pada Perancangan Mozaik Jogja (Jogja Planning Gallery)*. Mintakat Jurnal Arsitektur Vol 23, No 2. Hal. 111-121.
- Charter, B. (1992). *The Burra Charter*.
- Herliansyah, M. R. (2011). *Kawasan Cagar Budaya Nelayan Terapung sebagai Orisinalitas Penunjang Jakarta Waterfront City*.
- Liau, F. (2017). *Konservasi Masih Minoritas*. Mintakat Jurnal Arsitektur. Vol 18, No 1. Hal 11-21.
- Lombard, D. (2014). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Santoso, I. (2017). *Penelusuran Historis melalui Visual Bangunan Art Deco sebuah Upaya Buffer Kualitas Wajah Kota ke Era Komersialisasi di Malang*. Mintakat Jurnal Arsitektur Vol 18, No 1. Hal. 31-37.
- Moertiningsih, S. (2019). *Perspektif Teori Sense of Serenity pada Historic Urban Landscape Kawasan Pasar Lama Tangerang*. Mintakat Jurnal Arsitektur Vol 20, No 1 . Hal. 9-18.
- Rahma, R. (2019). *Eksistensi Taman Ghairah (Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin) Secara Tekstual dan Kontekstual*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. <https://www.bphn.go.id> diakses pada tanggal 28 November 2021 pukul 22.10).
- Wessing, R. (1991). *An Enclosure in The Garden of Love*. Jurnal of Southeast Asian Studies. Hal. 1-15.
- Yulianti, F., dan Amalia, R. (2017). *Peran Dinas Pariwisata Terhadap Wisata Sejarah Gunung Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Pendidikan Geosfer. Vol. 2. No. 2. Hal. 22-28.